

**FINANCIAL RATIO ANALYSIS TO ASSESS THE PERFORMANCE OF
NATIONAL PRIVATE GENERAL INSURANCE COMPANIES FOR THE 2022–
2024 PERIOD**

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA PERUSAHAAN
ASURANSI UMUM SWASTA NASIONAL PERIODE 2022-2024**

Bayu Widdhisiadji¹, Antonia J. Laratmase², Arie Risdandi^{3*}, Novi Fitrianti⁴
Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi (STMA) Trisakti, Jakarta^{1,2,3,4}
bayuwid@gmail.com¹, antycesc86@gmail.com², arie.risdandi@yahoo.com^{3*},
novifitriyanti26@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial performance of national private general insurance companies in Indonesia for the 2022-2024 period through a financial ratio approach to assess the level of liquidity, solvency, profitability, and activity of the industry. The method used is quantitative descriptive with secondary data in the form of annual financial statements of 41 national private general insurance companies published to the Financial Services Authority (OJK). The results show that the industry experienced asset expansion of 33.97% and technical reserve growth of 67.59% in 2024. Liquidity and solvency ratios are in very healthy condition, with the Current Ratio consistently above 300% and the average Risk Based Capital (RBC) above 300%, far exceeding the OJK minimum limit of 120%. Net Profit Margin (NPM) increased from 17.32% in 2022 to 29.24% in 2024, while Return on Assets (ROA) corrected to 2.15% in 2024 due to a surge in total assets of 111% in one year. In the activity ratio, Total Asset Turnover (TATO) fell to 7% and the Combined Ratio rose to 70.76% because operating expense growth of 65% exceeded revenue growth of 6.5%. Fundamentally, the national private general insurance industry has strong capital and increasingly large risk capacity, but needs to improve asset utilization efficiency and tighten operating cost control.

Keywords: Financial Ratio, Company Performance, General Insurance, Liquidity, Solvency, Profitability, Activity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja keuangan perusahaan asuransi umum swasta nasional di Indonesia periode 2022-2024 melalui pendekatan rasio keuangan untuk menilai tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas industri. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan 41 perusahaan asuransi umum swasta nasional yang dipublikasikan kepada Otoritas Jasa Keuangan. Hasil menunjukkan industri mengalami ekspansi aset sebesar 33,97% dan pertumbuhan cadangan teknis sebesar 67,59% pada tahun 2024. Rasio likuiditas dan solvabilitas berada dalam kondisi sangat sehat, dengan Current Ratio konsisten di atas 300% dan rata-rata Risk Based Capital (RBC) di atas 300%, jauh melampaui batas minimum OJK sebesar 120%. Net Profit Margin (NPM) meningkat dari 17,32% pada 2022 menjadi 29,24% pada 2024, sedangkan Return on Assets (ROA) terkoreksi menjadi 2,15% pada 2024 akibat lonjakan total aset sebesar 111% dalam setahun. Pada rasio aktivitas, Total Asset Turnover (TATO) turun menjadi 7% dan Combined Ratio naik menjadi 70,76% karena pertumbuhan biaya operasional 65% melampaui pertumbuhan pendapatan 6,5%. Secara fundamental, industri asuransi umum swasta nasional memiliki permodalan yang kuat dan kapasitas risiko yang semakin besar, namun perlu meningkatkan efisiensi pemanfaatan aset dan memperketat kontrol biaya operasional

Kata Kunci: Rasio Keuangan, Kinerja Perusahaan, Asuransi Umum, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas

PENDAHULUAN

Industri perasuransian memiliki peran penting dalam memberikan perlindungan terhadap berbagai jenis risiko yang dapat terjadi pada individu

maupun perusahaan. Fungsi utama perusahaan asuransi adalah mengalihkan risiko dan membantu menjaga stabilitas ekonomi dengan memberikan jaminan penggantian

kerugian yang mungkin terjadi di masa depan. Seiring perkembangan perekonomian dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap perlindungan diri dari risiko, industri asuransi di Indonesia terus mengalami pertumbuhan yang signifikan.

Selain perusahaan asuransi milik negara, perusahaan asuransi umum swasta nasional juga memiliki peranan penting dalam menyediakan produk perlindungan terhadap risiko kerugian, seperti asuransi kendaraan bermotor, asuransi properti, asuransi kebakaran, asuransi pengangkutan, serta berbagai jenis asuransi lainnya.

Dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan asuransi harus mampu mengelola dana yang berasal dari premi yang dibayarkan pemegang polis secara efektif dan efisien agar dapat memenuhi kewajiban pembayaran klaim di masa mendatang. Menghadapi persaingan yang semakin ketat, perusahaan asuransi dituntut memiliki kinerja keuangan yang baik agar dapat mempertahankan keberlangsungan usaha dan memenuhi kewajibannya. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, memenuhi kewajiban, meraih pendapatan, serta merealisasikan pengeluaran biaya operasional secara optimal [2][3].

Salah satu cara yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan metode untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dengan membandingkan berbagai komponen dalam laporan keuangan [4][5]. Melalui analisis rasio keuangan dapat diketahui tingkat likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, tingkat solvabilitas dalam menjamin kemampuan perusahaan memenuhi

seluruh kewajiban, tingkat profitabilitas dalam menghasilkan keuntungan, serta tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki.

Dalam industri asuransi, analisis rasio keuangan menjadi sangat penting karena perusahaan diwajibkan menjaga keseimbangan antara penerimaan premi, pembayaran klaim, serta pengelolaan investasi. Penelitian Satria [6] yang menggunakan metode Early Warning System (EWS) menunjukkan bahwa rasio beban klaim, rasio likuiditas, rasio pertumbuhan premi, dan rasio retensi sendiri dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan asuransi. Hasanah dan Siswanto [8] juga menemukan bahwa kesehatan perusahaan asuransi ditentukan oleh kombinasi rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Jika perusahaan tidak mampu mengelola keuangannya dengan baik, hal tersebut dapat memengaruhi tingkat kesehatan perusahaan dan berpotensi menimbulkan risiko kegagalan dalam memenuhi kewajiban klaim kepada pemegang polis.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis rasio keuangan perusahaan asuransi umum swasta nasional menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Penelitian ini bertujuan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan asuransi umum swasta nasional periode 2022-2024 melalui rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas, serta menilai dampak kondisi rasio-rasio tersebut terhadap kesehatan perusahaan.

Analisis rasio keuangan merupakan metode untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dengan membandingkan berbagai komponen yang terdapat dalam laporan keuangan [4]. Rasio keuangan dapat

dikelompokkan menjadi beberapa jenis, di antaranya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas [2][5]. Analisis rasio memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial maupun penilaian kesehatan perusahaan oleh regulator [3]

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, terutama pembayaran klaim yang jatuh tempo, dengan menggunakan aset yang paling likuid [3]. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Current Ratio dan Quick Ratio. Semakin tinggi rasio tersebut, semakin baik kemampuan likuiditas perusahaan. Ummah dan Priyanto [15] membuktikan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap tingkat kesehatan perusahaan asuransi yang diukur dengan Risk Based Capital.

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan modal perusahaan asuransi dalam menyerap risiko kerugian yang timbul dari pengelolaan aset dan liabilitas. Pada perusahaan asuransi, rasio yang digunakan adalah Risk Based Capital (RBC). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 71/POJK.05/2016, rasio RBC minimum perusahaan asuransi adalah 120% [7]. Semakin tinggi rasio RBC, semakin sehat perusahaan secara permodalan. Wiguna dan Susilawati [9] menyimpulkan bahwa RBC merupakan indikator paling andal untuk menilai kesehatan perusahaan asuransi.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya [3]. Rasio yang digunakan yaitu Return on Assets (ROA) dan Net Profit Margin (NPM).

Semakin tinggi rasio tersebut, semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Setyaningsih, Zanaria, dan Septiani [11] membuktikan bahwa pendapatan premi, hasil investasi, hasil underwriting, dan RBC berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Putri dan Arismutia [18] juga menemukan pengaruh premi, hasil investasi, beban klaim, dan biaya operasional terhadap laba bersih perusahaan subsektor asuransi.

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan [3]. Rasio yang digunakan yaitu Total Asset Turnover (TATO) dan Combined Ratio. Combined Ratio di bawah 100% menunjukkan perusahaan memperoleh underwriting profit, sebaliknya jika melebihi 100%, perusahaan mengalami underwriting loss. Anggraini, Maranata, dan Dewi [13] menemukan bahwa rasio pertumbuhan premi dan rasio beban klaim berpengaruh terhadap tingkat kesehatan perusahaan asuransi. Novianti dkk. [17] menunjukkan bahwa hasil investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi.

Penelitian tentang kinerja keuangan perusahaan asuransi telah banyak dilakukan dengan menggunakan indikator rasio keuangan. Penelitian yang menggunakan metode Early Warning System (EWS) menemukan bahwa rasio beban klaim, rasio likuiditas, rasio pertumbuhan premi, dan rasio retensi sendiri dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan [6]. Pada dekade terakhir, berbagai penelitian memperbarui temuan tersebut dengan periode data yang lebih mutakhir.

Hasanah dan Siswanto [8] menganalisis kinerja keuangan

perusahaan asuransi jiwa konvensional periode 2015-2018 dan menemukan bahwa kondisi keuangan industri ditentukan oleh kombinasi rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Wiguna dan Susilawati [9] menilai kinerja keuangan PT Asuransi Takaful Keluarga periode 2016-2018 menggunakan EWS dan RBC, dan menyimpulkan bahwa RBC merupakan indikator paling andal untuk menilai kesehatan perusahaan asuransi.

Penelitian berbasis regresi juga banyak dilakukan. Stephanie dan Ruslim [10] menemukan pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi di Indonesia. Setyaningsih, Zanaria, dan Septiani [11] membuktikan bahwa pendapatan premi, hasil investasi, hasil underwriting, dan RBC berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode 2012-2019. Simbolon dan Siagian [12] menguji rasio EWS terhadap tingkat solvabilitas dan menemukan rasio beban klaim serta rasio likuiditas sebagai faktor penentu. Pada masa pandemi, Anggraini, Maranata, dan Dewi [13] menemukan bahwa rasio pertumbuhan premi dan rasio beban klaim berpengaruh terhadap tingkat kesehatan perusahaan asuransi.

Penelitian yang lebih baru memperkuat temuan tersebut. Ibrohim, Maelani, dan Kusumah Dewi [14] membuktikan pengaruh pendapatan premi, beban klaim, dan hasil investasi terhadap laba perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Ummah dan Priyanto [15] menemukan pengaruh rasio likuiditas dan rasio beban klaim terhadap RBC PT Lippo General Insurance periode 2012-2021. Susanti dan Muntiah [16] menganalisis kinerja subsektor asuransi dengan rasio EWS pada tahun 2024. Novianti dkk. [17] menunjukkan bahwa beban klaim tidak berpengaruh signifikan terhadap

kinerja keuangan, sementara hasil investasi berpengaruh positif dan signifikan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode 2022-2024. Putri dan Arismutia [18] menemukan pengaruh premi, hasil investasi, beban klaim, dan biaya operasional terhadap laba bersih perusahaan subsektor asuransi periode 2016-2023. Raissa, Yusuf, dan Taruh [19] menganalisis kinerja keuangan perusahaan asuransi di BEI periode 2019-2023 dengan EWS dan CAGR, dan menemukan rasio retensi sendiri sebagai rasio yang paling berisiko. Wulandari dan Alfifto [20] pada studi kasus PT Asuransi Jasa Tania periode 2019-2023 membuktikan bahwa beban klaim dan likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan RBC.

Kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini menggunakan data seluruh perusahaan asuransi umum swasta nasional, bukan hanya yang terdaftar di BEI. Kedua, periode analisis 2022-2024 mencakup fase pemulihan pascapandemi yang belum banyak diteliti. Ketiga, penelitian ini menggabungkan rasio keuangan umum dengan rasio spesifik industri asuransi (RBC dan *Combined Ratio*) dalam satu kerangka analisis tren.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif [1]. Data yang dianalisis berupa laporan keuangan tahunan yang terdiri atas neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas perusahaan asuransi umum swasta nasional periode 2022-2024.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah perusahaan asuransi umum swasta nasional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan sebanyak 71 perusahaan. Sampel penelitian adalah 41 perusahaan yang memiliki laporan keuangan tahunan lengkap untuk periode 2022-2024 sesuai kebutuhan perhitungan rasio. Perusahaan yang tidak menyajikan indikator yang lengkap dikeluarkan dari analisis.

Data yang digunakan merupakan data kuantitatif berbentuk angka yang dapat dihitung dan dianalisis menggunakan rasio keuangan, seperti total aset, total liabilitas, jumlah modal, total pendapatan, total beban, dan laba bersih. Data merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan asuransi umum swasta nasional yang dipublikasikan melalui laporan tahunan perusahaan atau publikasi Otoritas Jasa Keuangan.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu:

1. Analisis kuantitatif deskriptif, dengan mengukur rasio keuangan dan menginterpretasikannya untuk menilai kinerja perusahaan.
2. Analisis tren, dengan membandingkan rasio dari tahun ke tahun untuk melihat peningkatan atau penurunan kinerja.
3. Analisis perbandingan (benchmarking), dengan membandingkan hasil dengan standar industri (standar OJK) dan rata-rata industri asuransi.
4. Interpretasi data, untuk menjelaskan makna hasil rasio serta faktor penyebab perubahan rasio.

RESULTS AND DISCUSSIONS (HASIL DAN PEMBAHASAN)

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terjadi tren

peningkatan pertumbuhan yang cukup tinggi pada total aset perusahaan sejak tahun 2022. Total aset tumbuh sebesar 33,97%, nilai investasi tumbuh sebesar 47,80%, dan cadangan teknis tumbuh sebesar 67,59% pada tahun 2024.

Tabel 1. Pertumbuhan komponen utama neraca industri asuransi umum swasta nasional tahun 2024

Komponen	Pertumbuhan
Total aset	33,97%
Investasi	47,80%
Cadangan teknis	67,59%

Rasio Likuiditas

Nilai Current Ratio tahun 2022 hingga 2024 mengalami perubahan yang tidak signifikan, yaitu 315% pada tahun 2022 dan 302% pada tahun 2023, kemudian mengalami kenaikan kembali menjadi 310% pada tahun 2024. Current Ratio di atas 300% selama tiga tahun menunjukkan bahwa secara operasional aset non-investasi perusahaan sangat mencukupi untuk menutupi utang jangka pendek.

Dari sisi Quick Ratio, secara agregat industri memiliki aset yang sangat likuid yang cukup untuk melunasi seluruh utang jangka pendek tanpa harus mencairkan aset reasuransi atau aset tetap lainnya. Quick Ratio selalu berada di atas 100%, yaitu 107% pada tahun 2022, 103% pada tahun 2023, dan 109% pada tahun 2024. Tingginya rasio likuiditas ini sejalan dengan temuan Ummah dan Priyanto [15] bahwa likuiditas berperan penting dalam menjaga tingkat kesehatan perusahaan asuransi.

Rasio Solvabilitas

Berdasarkan data RBC dari 41 perusahaan yang dianalisis, industri asuransi umum swasta nasional secara umum memiliki tingkat solvabilitas yang sangat kuat sepanjang periode 2022-2024. Pada tahun 2022, rata-rata

RBC berada di level tertinggi yaitu 323,72%. Terjadi penurunan pada tahun 2023 menjadi 293,43%, yang menunjukkan adanya peningkatan beban risiko atau penyesuaian modal. Pada tahun 2024, rasio kembali menguat ke level 309,76%. Kepatuhan terhadap regulasi sangat baik, dengan rata-rata RBC industri konsisten berada di kisaran 300%, jauh melampaui batas minimum yang ditetapkan OJK sebesar 120% [7]. Hal ini menunjukkan industri memiliki modal yang sangat cukup untuk menyerap risiko kerugian. Temuan ini konsisten dengan Wiguna dan Susilawati [9] yang menyimpulkan RBC sebagai indikator kesehatan paling andal, serta Simbolon dan Siagian [12] yang menemukan likuiditas sebagai faktor penentu tingkat solvabilitas.

Rasio Profitabilitas

Industri menunjukkan performa yang baik dalam menghasilkan laba dari setiap rupiah pendapatan yang diterima. NPM meningkat signifikan dari 17,32% pada tahun 2022 menjadi 23,79% pada tahun 2023, dan mencapai 29,24% pada tahun 2024. Optimalisasi struktur biaya mendorong pertumbuhan laba bersih yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan pendapatan. Pendapatan industri hanya tumbuh sekitar 6,5% pada periode 2022-2024, dari Rp12,03 triliun menjadi Rp12,82 triliun, namun NPM meningkat dari 23,79% pada tahun 2023 menjadi 29,24% pada tahun 2024. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan asuransi umum nasional berhasil melakukan efisiensi beban operasional atau memiliki hasil investasi yang kuat untuk menopang laba, meskipun pertumbuhan premi melambat. Temuan ini sejalan dengan Ibrohim, Maelani, dan Kusumah Dewi [14] serta Novianti dkk. [17] yang membuktikan peran hasil investasi dalam menopang laba perusahaan

asuransi, dan Putri dan Arismutia [18] yang menemukan pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih.

Berbeda dengan NPM, ROA menunjukkan pergerakan yang lebih fluktuatif akibat perubahan struktur neraca industri yang sangat drastis. Puncak efisiensi aset terjadi pada tahun 2023 dengan ROA sebesar 3,53%. Pada tahun 2024, ROA menurun menjadi 2,15% meskipun secara nominal laba bersih berada di angka tertinggi. Penurunan ini bukan disebabkan oleh kinerja yang buruk, melainkan karena lonjakan total aset dari Rp82,3 triliun pada tahun 2023 menjadi Rp174,05 triliun pada tahun 2024. Pertumbuhan aset lebih dari 111% dalam satu tahun menunjukkan adanya ekspansi besar-besaran, baik melalui rekapitalisasi modal, peningkatan cadangan teknis yang sangat besar, maupun konsolidasi aset investasi.

Rasio Aktivitas

TATO mengukur seberapa efektif industri menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Berdasarkan perhitungan, TATO menurun dari 16% pada tahun 2022 menjadi 15% pada tahun 2023, dan turun drastis ke 7% pada tahun 2024. Penurunan TATO pada tahun 2024 bukan disebabkan oleh kinerja pendapatan yang buruk, melainkan karena total aset industri yang melonjak lebih dari 100%, dari Rp82,3 triliun pada 2023 menjadi Rp174,05 triliun pada 2024. Lonjakan aset didorong oleh penguatan cadangan teknis yang sangat tinggi, di mana cadangan premi tumbuh dari Rp6,7 triliun menjadi Rp40,02 triliun, dan cadangan klaim meningkat dari Rp16,9 triliun menjadi Rp35,6 triliun pada tahun 2024. Industri saat ini memiliki jumlah aset yang sangat besar, namun belum sepenuhnya terkonversi menjadi arus pendapatan premi yang

proporsional. Industri sedang berada pada fase akumulasi modal dan penguatan cadangan risiko.

Hasil perhitungan Combined Ratio menunjukkan tren peningkatan dari 45,68% pada tahun 2022 menjadi 62,52% pada tahun 2023, dan mencapai 70,76% pada tahun 2024. Peningkatan ini didorong oleh pertumbuhan biaya yang lebih agresif dibandingkan pertumbuhan pendapatan. Sejak 2022 hingga 2024, pendapatan industri hanya tumbuh sekitar 6,5% dari Rp12,03 triliun menjadi Rp12,82 triliun, sementara biaya operasional melonjak sebesar 65% dari Rp5,49 triliun menjadi Rp9,07 triliun. Meskipun Combined Ratio masih berada di bawah 100%, tren peningkatannya perlu diwaspadai. Hal ini relevan dengan temuan Anggraini, Maranata, dan Dewi [13] bahwa rasio beban klaim berpengaruh terhadap tingkat kesehatan perusahaan asuransi, khususnya pada periode pasca pandemi.

Tabel 2. Rekapitulasi rasio keuangan industri asuransi umum swasta nasional 2022-2024

Rasio	2022	2023	2024
Current Ratio	315%	302%	310%
Quick Ratio	107%	103%	109%
RBC rata-rata	323,72%	293,43%	309,76%
Net Profit Margin (NPM)	17,32%	23,79%	29,24%
Return on Assets (ROA)	-	3,53%	2,15%
Total Asset Turnover (TATO)	16%	15%	7%
Combined Ratio	45,68%	62,52%	70,76%

Pembahasan

Berdasarkan analisis data keuangan gabungan dari 41 perusahaan pada periode 2022-2024, kinerja keuangan mencerminkan bahwa industri asuransi umum swasta nasional semakin kokoh dan memiliki modal yang cukup besar. Tahun 2024 menjadi momentum penguatan cadangan teknis dan aset yang sangat masif, meskipun pertumbuhan aset menyebabkan rasio efisiensi aset (ROA dan TATO) mengalami fluktuasi yang cukup besar. Secara fundamental, perusahaan asuransi umum swasta nasional di Indonesia kini memiliki kapasitas risiko yang jauh lebih besar dan tingkat profitabilitas operasional (NPM) yang lebih matang dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa hasil investasi dan efisiensi beban berperan penting dalam menopang profitabilitas perusahaan asuransi [14][17][18], serta bahwa RBC merupakan indikator kesehatan utama industri [9][15]. Dibandingkan dengan penelitian Raissa, Yusuf, dan Taruh [19] yang berfokus pada perusahaan asuransi di BEI, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih luas karena mencakup seluruh perusahaan asuransi umum swasta nasional, termasuk yang tidak tercatat di bursa. Dengan demikian, hasil penelitian ini melengkapi literatur tentang kinerja keuangan industri asuransi Indonesia pada fase pemulihan pascapandemi.

PENUTUP

Hasil pengukuran rasio keuangan atas laporan keuangan periode 2022-2024 menunjukkan industri asuransi umum swasta nasional di Indonesia memiliki tingkat likuiditas yang sangat kuat, dengan Current Ratio konsisten di

atas 300% dan Quick Ratio selalu di atas 100%.

Tingkat solvabilitas juga sangat sehat dan patuh terhadap regulasi, dengan rata-rata RBC konsisten di kisaran 300%, jauh melampaui batas minimum OJK sebesar 120% [7].

Profitabilitas menunjukkan peningkatan kualitas laba, dengan NPM naik dari 17,32% pada 2022 menjadi 29,24% pada 2024. ROA terkoreksi menjadi 2,15% pada 2024 bukan karena kinerja yang buruk, melainkan akibat lonjakan total aset sebesar 111% dalam satu tahun.

Dari sisi aktivitas, terjadi penurunan efisiensi perputaran aset, di mana TATO turun drastis karena pertumbuhan aset, terutama cadangan aset, jauh lebih cepat dibandingkan dengan arus pendapatan premi. Combined Ratio naik menjadi 70,76% pada 2024 karena pertumbuhan biaya yang lebih agresif mencapai 65% jika dibandingkan dengan pertumbuhan pendapatan yang hanya mencapai 6,5%.

Secara fundamental, industri asuransi umum swasta nasional kini memiliki kapasitas risiko yang jauh lebih besar dan permodalan yang semakin kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2017.
- [2] S. Husnan dan E. Pudjiastuti, Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, 4th ed. Yogyakarta, Indonesia: UPP AMP YKPN, 2004.
- [3] I. Fahmi, Pengantar Manajemen Keuangan, 3rd ed. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2014.
- [4] S. Munawir, Analisa Laporan Keuangan, 4th ed. Yogyakarta, Indonesia: Liberty, 2012.
- [5] R. A. Sartono, Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi, 4th ed. Yogyakarta, Indonesia: BP-FE Universitas Gadjah Mada, 2001.
- [6] S. Satria, Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Kerugian di Indonesia dengan Analisis Rasio Keuangan "Early Warning System". Jakarta, Indonesia: Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia, 1994.
- [7] Otoritas Jasa Keuangan, "Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi," Jakarta, Indonesia, 2016.
- [8] R. M. Hasanah dan E. Siswanto, "Kinerja keuangan perusahaan asuransi jiwa konvensional di Indonesia periode 2015-2018," Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia, vol. 10, no. 1, pp. 96-124, 2019.
- [9] A. Wiguna dan D. Susilawati, "Analisis EWS dan RBC untuk menilai kinerja keuangan PT Asuransi Takaful Keluarga periode 2016-2018," KINERJA: Jurnal Ekonomi dan Manajemen, vol. 17, no. 1, pp. 105-112, 2020.
- [10] F. G. Stephanie dan H. Ruslim, "Pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi," Jurnal Kontemporer Akuntansi, vol. 1, no. 2, 2021, doi: 10.24912/jka.v1i2.15090.
- [11] R. Setyaningsih, Y. Zanaria, dan A. Septiani, "Pengaruh pendapatan premi, hasil investasi, hasil underwriting dan risk based capital terhadap profitabilitas perusahaan asuransi (studi empiris pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019)," Jurnal

- Akuntansi AKTIVA, vol. 2, no. 1, pp. 95-103, 2021.
- [12] Y. O. Simbolon dan H. L. Siagian, "Analisis pengaruh rasio keuangan early warning system terhadap tingkat solvabilitas," *Jurnal Penelitian Akuntansi*, vol. 2, no. 2, pp. 170-182, 2021.
- [13] M. Anggraini, B. H. Maranata, dan F. T. S. Dewi, "Pengaruh rasio pertumbuhan premi dan rasio beban klaim terhadap tingkat kesehatan perusahaan asuransi di masa pandemi Covid-19," *Applied Research in Management and Business*, vol. 2, no. 1, pp. 1-8, 2022, doi: 10.5341/arimbi.v2i1.76.
- [14] Ibrohim, P. Maelani, dan A. Kusumah Dewi, "Pendapatan premi, beban klaim dan hasil investasi pada laba perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022," *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, pp. 1488-1498, 2023.
- [15] M. I. Ummah dan A. A. Priyanto, "Pengaruh rasio likuiditas dan rasio beban klaim terhadap risk based capital pada PT Lippo General Insurance Tbk periode 2012-2021," *Jurnal Arastirma*, vol. 3, no. 1, 2023, doi: 10.32493/arastirma.v3i1.28186.
- [16] A. Susanti dan N. S. Muntiah, "Analisis kinerja keuangan menggunakan rasio early warning system pada perusahaan sub sektor asuransi," *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, vol. 8, pp. 142-156, 2024.
- [17] A. F. Novianti, F. S. Nuraeni, D. Akbar, M. Hayandani, dan A. Alfiana, "Pengaruh rasio beban klaim dan hasil investasi terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode 2022-2024," *Jurnal Jejak Digital*, 2025, doi: 10.63822/05rsnb55.
- [18] M. A. Putri dan S. A. Arismutia, "Pengaruh premi, hasil investasi, beban klaim, dan operasional terhadap laba bersih perusahaan subsektor asuransi di BEI (2016-2023)," *ECo-Buss*, vol. 8, no. 1, pp. 471-484, 2025, doi: 10.32877/eb.v8i1.2824.
- [19] A. Raissa, N. Yusuf, dan V. Taruh, "Analisis kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan rasio early warning system dan CAGR," *Economics and Digital Business Review*, vol. 6, no. 2, pp. 1104-1115, 2025.
- [20] S. Wulandari dan A. Alfifto, "Pengaruh analisis rasio keuangan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan asuransi yang go public di BEI: studi kasus PT Asuransi Jasa Tania periode 2019-2023," *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, vol. 5, no. 2, pp. 604-614, 2025, doi: 10.60036/jbm.536.
- [21] Budiono, A., Mulyani, S., Hutaeruk, H., Ramdani, A. F., & Candra, D. (2022). *Manajemen Strategik: Teori Dasar dan Contoh Kasus*. Penerbit NEM.
- [22] Ekantiana, E., Sari, P. S., Bestari, L., Handayani, W., & Mikkael, R. H. (2023). SWOT ANALYSIS AS A BASIS OF STRATEGY IN EFFORTS TO INCREASE THE NUMBER OF PATIENT VISITS AT ABC HOSPITAL PAIN MANAGEMENT CLINIC. *Jurnal Ekonomi*, 12(3), 1391-1403.
- [23] Mikkael, R. H., & Ningrum, H. F. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Perspektif Manajerial)*. Media Sains Indonesia.
- [24] Mikkael, R. H., Yanti, E. R., Aulawi, H., Anggraeny, P. N., & Kurniawan, D. *Pelatihan*

- Pembelajaran Sejarah Islam Menggunakan Augmented Reality.
- [25] Napitupulu, R. (2019). Dasar-dasar ilmu kepemimpinan Teori dan aplikasi. uwais inspirasi indonesia.
- [26] Napitupulu, R. H. M., Handayani, C., & Haryati, H. (2021). Metode Simple Additive Weighting (SAW) Untuk Menentukan Karyawan Outsourcing Terbaik Di PT Bank BNI Cabang Cirebon. *Bina Insani Ict Journal*, 8(2), 166-175.
- [27] Napitupulu, R. H. M., Nadapdap, H. S., Maulana, W., & Pratama, S. (2025). STRATEGI PENGEMBANGAN BISNIS DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN BISNIS INSURANCE TECHNOLOGY (INSURTECH) DI INDONESIA. *JURNAL LENTERA BISNIS*, 14(1), 751-763.
- [28] Napitupulu, R. H. M., Sardjito, R. M. D. H., Suhendar, B., Robidi, R., & Adam, H. (2025). PENGENALAN KARIR DAN PROFESI DI INDUSTRI PERASURANSIAN PADA SISWA SMA SANTO FRANSISKUS 2 JAKARTA. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia*, 1(1), 55-59.
- [29] Neolaka, A. M. Y., Faulina, M., Akromah, P., Novilasari, T. A., & Napitupulu, R. H. M. (2023). Marketing strategy using swot analysis (case study: stima IMMI). *Jurnal Ekonomi*, 12(02), 1650-1659.
- Noviansyah, R., & Mikkael, R. H. (2022). Pola Pembayaran Marketplace dengan Cara Cashless pada Agen JNE Area Jakarta Utara. *Jurnal Web Informatika Teknologi*, 7(1), 243-258.
- [30] Rosa, F., Al Rosyid, S., Ramadhan, R. D., Daniman, I., & Saputra, S. T. (2022). Manajemen Strategik dalam Perusahaan Internasional. Penerbit NEM.
- [31] Sari, D. S., Ariniputri, R. K. Z., Rustikana, R., & Wiyadi, T. (2022). Manajemen strategik dalam perencanaan dan pelayanan sektor publik. Penerbit NEM.
- [32] Sinaga, R. N., Noriska, N. J., Ahmad, F., Aditya, D. S., Nugroho, P., RP, G. A., ... & Napitupulu, R. H. (2024). Manajemen Strategi Perusahaan Asuransi. AMU Press, 1-161.
- [33] Syahkuan, J., Ni'mah, S., Absor, S. M. U., Azis, M. A., Bakri, A. A., & Napitupulu, R. H. M. (2022). Manajemen Strategik Dalam Organisasi. Penerbit NEM.
- [34] Awaloedin, M., Suhendar, B., & Napitupulu, R. H. M. (2026). Penguatan Pemahaman Bilangan Dasar melalui Pendekatan Lingkaran Sepuluh Titik Berbasis Konstruktivisme pada Anak PAUD dan Siswa SD Kelas Awal. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 5(2), 1234-1242.
- [35] Nanda, A., Napitupulu, R., & Wulandari, V. (2026). ANALISIS TRANSFORMASI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING PERUSAHAAN ASURANSI Jiwa. *JURNAL LENTERA BISNIS*, 15(1), 2115-2129.
- [36] Napitupulu, R. H. M., Sardjito, R. M. D. H., & Romdaniyah, R. (2026). MANAJEMEN RISIKO DAN STRATEGIC CONTROL DALAM TATA KELOLA ASURANSI UMUM. *JURNAL LENTERA BISNIS*, 15(1), 1381-1392.
- [37] Suhendar, B., Awaloedin, M., Mikkael, R. H., Maharani, S. F.,

& Cairani, T. (2026).
PENGENALAN METODE
BELAJAR MATEMATIKA
LINGKAR TITIK 10 PADA
ANAK USIA DINI DI SPS
AISYIYAH 24. JADIMAS:
Jurnal Pengabdian kepada
Masyarakat, 1(1), 31-35.